

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai sebuah pondasi dalam membangun suatu bangsa memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan bangsa tersebut. Pendidikan sebagai modal awal pembangunan bangsa harus mampu memberikan nilai yang nyata bagi perkembangan katakter tiap individu. Nilai-nilai yang nyata tersebut akan tertanam dalam diri setiap peserta didik sehingga karakter sebagai pribadi bangsa yang besar lahir dalam tiap perkembangan intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas dari para pelajar.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, yaitu yang berorientasi pada kemasyarakatan dan berorientasi pada individu (M. Naquib Al Atas, 2003: 163). Tujuan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah kunci untuk menciptakan sebuah masyarakat yang baik, menciptakan pemerintahan yang demokratis yang bertujuan membangun kesejahteraan masyarakat dengan baik. Sedangkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada individu adalah memfokuskan diri pada kecerdasan pribadi, daya tampung dan minat pelajar.

Pendidikan yang di dalamnya berkembang sebuah metode pembelajaran menampilkan bagaimana belajar berlangsung dalam kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi sesama peserta didik dan

interaksi di setiap instrumen-instrumen belajar secara langsung di dalamnya. Setiap proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan semua elemen belajar dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik berupaya mengembangkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Degeng (1998: 33), daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua, oleh cara pembelajaran guru.

Dengan penerapan metode pembelajaran yang baik, maka proses pembelajaran dikatakan berhasil. Keberhasilan dalam proses belajar ditentukan oleh semua komponen belajar. Peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Joyce dan Weil, 1986: 23). Tujuan jangka panjang kegiatan pembelajaran adalah membantu pelajar mencapai kemampuan secara optimal untuk dapat belajar lebih mudah dan efektif di masa mendatang. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kerangka pembelajaran secara konseptual (model pembelajaran) yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran *contextual learning* adalah salah satu di antara pembelajaran inovatif dalam mengoptimalkan belajar peserta didik (Sugiyanto, 2007: 5). Konsep pembelajaran *contextual learning* atau yang biasa disebut *contextual teaching and learning* (CTL) memiliki tujuh komponen yaitu konstruktifisme

(*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menjadi tolak ukur pencapaian pembelajaran *contextual learning*. Pembelajaran *contextual learning* menurut Elaine B. Johnson (2002), adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah merupakan sekolah komunitas dengan konsep pendidikan kontekstual (Bahruddin, 2007: 6). Konsep *contextual learning* yang diasumsikan di dalamnya adalah suatu pembelajaran di mana pendidikan lebih bersifat untuk siapa saja dan berlangsung berdasarkan situasi lingkungannya. Sebagai misal, dalam masyarakat nelayan pendidikan dapat dikembangkan dengan pembudidayaan ikan, teknik melaut, penangkapan ikan, serta manajemen pemasaran, distribusi ikan dan sebagainya. Dalam masyarakat petani, misal lain, peserta didik dapat diperkenalkan pada dunia agraris dengan segala kondisi dan konsekuensi kebudayaan yang dimilikinya. Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah sebagai sebuah basis sekolah komunitas tidak dianggap sebagai kesatuan pasif, tetapi kesatuan yang bersifat organik yang mampu bergerak dan menampilkan perwujudan kebudayaan dan peradaban secara lebih aktif melalui transformasi budaya dan media dalam masyarakat kontemporer sekarang ini (Bahruddin, 2007: 7).

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memiliki perspektif berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Marhaeni, 2007: 9). Pembelajaran inovatif yang dibangun di sekolah alternatif Qaryah Tayyibah mengedepankan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Berangkat dari paham konstruktivisme bahwa peserta didik membangun (*to construct*) pemahamannya tentang dunia (Marhaeni, 2007: 3), sekolah alternatif Qaryah Tayyibah membangun pemahaman bahwa dalam pembelajaran yang harus ditekankan adalah proses perolehan pengetahuan dan *asement*. Dari nilai-nilai pembelajaran inovatif inilah pembelajaran *contextual learning* dipakai sebagai konsep dalam belajar di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah.

Dua kata kunci dalam konstruktivisme, yaitu aktif (*active*), dan makna (*meaning*) (Marhaeni, 2007: 4, dalam Elliot, dkk, 2000); sekolah alternatif Qaryah Tayyibah melakukan pembelajaran dengan proses yang aktif karena peserta didik harus melakukan berbagai kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar informasi tersebut bermakna bagi dirinya. Konstruksi pengetahuan diperoleh dari interaksi sosial dengan teman sebaya, dan keluarga. Dari hasil interaksi inilah kontruksi makna akan terjadi jika akuisisi pengetahuannya dilakukan dalam lingkungan budaya yang sesuai.

Peserta didik sekolah alternatif Qaryah Tayyibah dididik bersama masyarakat yang selalu bergerak untuk melakukan kerja-kerja pendidikan secara alami dan dinamis sesuai dengan hakikat pendidikan sepanjang hayat. Di dalam pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran *contextual learning* peserta didik mengasah dirinya untuk mampu mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekelilingnya sebagai bagian dari satu kesatuan sistem komunitas

belajar. Perkembangan belajar para peserta didik dengan metode kontekstual ini diharapkan mampu mengembangkan jiwa pemikiran peserta didik karena mereka belajar dari lingkungan mereka sendiri, tempat mereka tinggal dan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan segenap kematangan karakter sebagai manusia yang merdeka (Bahruddin, 2007: 8).

Hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah alternatif Qaryah Tayyibah adalah bahwa sekolah ini sangat dekat dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat Kalibening sebagai basis pendidikan berdasarkan paham konstruktivisme, yaitu sebuah pembelajaran yang mengontekskan lingkungan budaya sosial sebagai pengetahuan. Selain itu, sistem pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan sebagai pembelajar aktif dengan berbagai sumber pengetahuan yang ada di sekitar kehidupan mereka sendiri dibantu pendamping belajar, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan, belajar atas inisiatif peserta didik sendiri, dan evaluasi pembelajaran tidak terjebak pada hasil angka atau pengotakan berdasarkan *ranking* (Essay seminar Bahruddin, 2010: 2).

Sekolah alternatif Qaryah Tayyibah mengembangkan penilaian asesmen otentik yang memiliki sifat-sifat berbasis pada (1) kompetensi peserta didik, (2) individual, (3) berpusat pada peserta didik, (4) otentik, (5) terintegrasi dengan proses pembelajaran dan, (6) *on going on* atau berkelanjutan. Evaluasi ini lebih bersifat unsur metakognisi dalam diri peserta didik seperti kreatif, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan divergen, tanggungjawab terhadap tugas, karya dan rasa kepemilikan (*ownership*) (Marhaeni, 2007: 13).

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sana mengenai *Pembelajaran Inovatif di Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah Sebuah Pendekatan Pembelajaran Dengan Konsep Contextual Learning* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran inovatif *contextual learning* di Sekolah Qaryah Alternatif Tayyibah.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dan kesalah-pahaman dalam menginterpretasikan setiap istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut.

### **1. Pembelajaran Inovatif**

Inovatif (*innovative*) yang berarti *new ideas or techniques* atau gagasan baru dan teknik-teknik, merupakan kata sifat dari inovasi (*innovation*) yang berarti pembaharuan, juga berasal dari kata kerja *innovate* yang berarti *make change* atau melakukan perubahan *introduce new things (ideas or techniques) in order to make progress* atau memperkenalkan cara-cara baru (ide-ide atau teknik) untuk mewujudkan perkembangan (Suyatno, 2009: 3).

Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas belajar yang terintegrasi dengan baik, adanya interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar dalam mengeksplorasi pengetahuan secara terorganisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di

kelas atau tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, yang mendesain pembelajaran yang mendukung belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Joyce 1992:4 dalam Trianto, 2007: 5).

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berlandaskan teori pembelajaran konstruktivistik (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivistik ini menyatakan bahwa peserta didik harus menerapkan pengetahuan dengan bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, bersusah payah mengembangkan ide-ide mereka sendiri (Trianto, 2007: 13). Pembelajaran inovatif memiliki berbagai macam model pembelajaran yang memusatkan peserta didik dalam belajar dan bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Model-model pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah Qaryah Thayyibah meliputi pembelajaran kooperatif, pembelajaran kuantum, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran *contextual learning*. Pembelajaran *contextual learning* disajikan dalam sub-bab tersendiri.

## 2. Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah (selanjutnya disebut Sekolah QT)

Sekolah QT adalah salah satu lembaga pendidikan yang bersifat alternatif yang terletak di desa Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah. Sekolah QT memiliki konsep pendidikan alternatif karena penekanan pada mutu pendidikan yang berkualitas yang bisa terjangkau oleh semua orang, termasuk masyarakat miskin. Pendidikan berkualitas tidak harus serba mahal yang hanya bisa terjangkau oleh anak-anak orang kaya (Bahruddin,

2007: 36). Sekolah QT lahir dilatarbelakangi oleh keprihatinan Bahruddin sang pendiri sekolah terhadap pendidikan di Indonesia yang semakin mahal.

Sekolah QT adalah sekolah yang dibangun berdasarkan konsep pendidikan konstruktivisme di mana peserta didik sendirilah yang mengonstruksikan setiap pembelajaran dengan kehidupan mereka. Konsep ini menjadi penting karena sekolah QT dilahirkan untuk memenuhi perwujudan pembelajaran bersama masyarakat/komunitas belajar (*community based learning*) sebagai gerakan belajar bersama sosial budaya masyarakat.

### 3. *Contextual Learning*

*Contextual learning* merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik (Nurhadi, 2003: 11). Sedangkan menurut Johnson (2002: 7) *contextual learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

### 4. Asesmen Otentik

Merupakan jenis penilaian yang dipakai dalam pembelajaran *contextual learning* yang memusatkan penilaian kepada peserta didik. penilaian nyata atau *authentic assesment* adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah



peserta didik benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangannya, baik intelektual maupun mental peserta didik. Asesmen otentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga lebih ditekankan pada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Adapun yang penulis maksud dengan Pembelajaran Inovatif di Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah Sebuah Pendekatan Pembelajaran dengan Konsep *Contextual Learning* adalah upaya ilmiah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran inovatif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual learning* yang berlangsung di Sekolah QT Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka masalah yang sangat mendasar untuk ditelaah dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif di sekolah QT?
2. Bagaimana pelaksanaan *contextual learning* di Sekolah QT?
3. Apa kendala yang dihadapi dan solusi dalam pembelajaran *contextual learning* di Sekolah QT?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran inovatif di sekolah QT.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *contextual learning* di Sekolah QT.
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dan solusi *contextual learning* di Sekolah QT.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya masalah penerapan pembelajaran inovatif dan pembelajaran *contextual learning* yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik, memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bahwa belajar adalah pekerjaan yang menyenangkan melalui pembelajaran yang terkontekskan pada kehidupan peserta didik sendiri sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini menjadi dokumentasi tertulis untuk mengembangkan pembelajaran yang ramah yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan konteks kehidupan peserta didik.

- c. Bagi Sekolah QT, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dokumentasi abadi mengenai pembelajaran yang terlaksana di sekolah QT sebagai bentuk lain dari refleksi pendidikan alternatif untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan
- d. Bagi peneliti sendiri, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang konsep pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT sebagai bekal pengetahuan dalam mengajar.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Berbagai penelitian dan buku yang membahas tentang metode pembelajaran inovatif termasuk di dalamnya tentang pendekatan pembelajaran *contextual learning* yang berasal dari CTL (*contextual teaching and learning*), semuanya belum bisa mewakili penelitian yang akan penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajara inovatif melalui pendekatan *contextual learning* di Sekolah QT Salatiga. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

Anita Khairun Nisa (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) dengan judul skripsi *Penerapan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional SDII Al Abidin Surakarta*. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan CTL pada pembelajaran PAI di SDII Al Abidin melalui tujuh komponen yaitu konstruktifisme (*constructivisme*),

menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian otentik (*authentic assesment*). Dari tujuh komponen tersebut, pada pembelajaran PAI di SDII Al Abidin ada yang sudah diterapkan dan ada juga yang belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Adapun komponen yang sudah diterapkan dengan baik adalah konstruktifisme, menemukan, refleksi dan penilaian otentik. Sedangkan yang belum sepenuhnya diterapkan adalah komponen bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan. Faktor pendukung dalam CTL pada pembelajaran PAI di SDII Al Abidin adalah kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana termasuk multi media, kreativitas guru dan kondisi lingkungan. Faktor penghambatnya adalah kesulitan guru menjelaskan materi abstrak, ketersediaan waktu yang kurang dan perbedaan pemahaman siswa. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah kreatifitas guru dalam penerapan CTL, penambahan sumber media belajar, penggunaan waktu secara efektif dan efisien dan pemberian evaluasi dengan cara mengulang-ulang materi bagi siswa yang terlihat kurang paham.

M. Zaki Kamil (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) dengan judul skripsi *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di Sekolah Qaryah Thayyibah Salatiga*, menyimpulkan bahwa sekolah Qaryah Thayyibah adalah lembaga pendidikan yang menjalankan pelaksanaan manajemen yang berorientasi pada penanaman kesadaran, fleksibel, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan

mengembalikan hak peserta didik untuk belajar. Pengelolaan kelas dan aktifitas di sekolah QT sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik, baik pengelolaan menyangkut peserta didik itu sendiri maupun pengelolaan menyangkut fisik kelas, peserta didik sebagai aktor-aktor yang menjalani pendidikan akan lebih tahu tentang apa yang mereka butuhkan, atau bagaimana seharusnya mereka belajar, pengelolaan oleh peserta didik itu sendiri juga merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi mereka. Dengan kesadaran untuk belajar dan mempunyai tanggung jawab serta mampu merealisasikan apa yang dipelajari, peserta didik cinta akan belajar dan mampu merealisasikan apa yang dipelajari serta memberi manfaat bagi pribadi dan lingkungannya.

Rianawati (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), dengan judul skripsi *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*, menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan komponen CTL, yaitu filosofi belajar konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen CTL ini telah diterapkan oleh SD Alam Ar-Ridho. Hal ini dapat dilihat pada KBM-nya yang selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Penilaian PAI tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap proses perkembangan, kemampuan, dan tingkah laku

peserta didik sehari-hari. Secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya peserta didik, pembelajaran terintegrasi, menyenangkan, *sharing* dengan teman-teman, peserta didik yang kritis dan guru-guru yang kreatif. Dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL, masih dijumpai berbagai hal yang kurang mendukung seperti, adanya budaya yang berbeda membutuhkan alokasi waktu yang lama, guru yang kurang kreatif dan terampil, sarana dan prasarana yang lengkap, sumber belajar, dan metode yang bervariasi tapi tidak dimaksimalkan penggunaannya, dalam kondisi realitasnya juga banyak dijumpai pula guru yang masih konvensional dalam mengajar.

Buku *Meaningful Learning (Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran)* karya Drs. Abdurrahman: 2007, tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya. Seutuhnya dalam arti keutuhan antara dua dimensi, jasmani dan rokhani. Pendidikan merupakan derivasi (turunan dari) *education* (Inggris), *at-tarbiyyah-ta'dib-ta'lim* (Arab) *eja wantah* (Jawa) yang menunjuk pada adanya proses yang berkesinambungan dalam diri manusia. Proses meliputi keseluruhan unsur, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bila proses tidak berjalan secara simultan, maka yang akan terjadi adalah *split personality* (diri yang terpisah) pada setiap orang. Idealnya pendidikan harus mampu memberikan jalan keluar bagi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa. Namun realitas yang nyata-nyata dirasakan masyarakat adalah tumpulnya kekuatan dari lini tersebut. Pendidikan belum menjadi ujung tombak yang menyentuh inti permasalahan masyarakat.

Dalam menyegarkan kebermaknaan dalam pembelajaran (*meaningful learning*) diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran *contextual learning* yang berasal dari John Dewey yang menjelaskan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari merupakan ornament kehidupan yang terkait dengan apa yang diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Pendidikan yang mengaitkan hubungan antara peserta didik dengan kondisi sekeliling peserta didik akan semakin mempercepat proses akselersi pemahaman. Pembelajaran semacam ini menekankan pada daya pikir dan daya untuk menangkap fenomena dengan kecermatan yang tinggi, transfer ilmu ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu atau berbasis pada *problem solving* baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan dalam pembelajaran kontekstual ini adalah praksis aplikatif. Hal ini untuk mempermudah peserta didik belajar bagaimana memecahkan masalah yang mereka hadapi (Abdurrahman, 2007: 92-93).

Buku *Sukses Melejitkan Potensi Anak Didik (Catatan Ringan dari Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM), Sekolah yang Menyenangkan dan Memberdayakan)* diterbitkan oleh SAIM dan MLC 2006, menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dalam SAIM menganut paham pembelajaran inovatif, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Upaya yang dilakukan SAIM menjadikan lingkungan belajarnya dapat dirasakan menyenangkan oleh peserta didik. Sebuah pendekatan falsafah ilmu yang menyakini bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil konstruksi

(bentukan)-nya sendiri. Pendidikan adalah padanan untuk *education*. *Education* sendiri, dalam baha latin, disebut *educare* yang berarti “menarik ke luar”. Apa yang ditarik keluar? Potensi anak didik. Jadi pendidikan yang memberdayakan adalah pendidikan yang mampu “menarik keluar” potensi anak didik. SAIM, setidaknya mencoba menjadi sekolah yang memberdayakan dengan menunjuk pada makna *educare* (SAIM, 2007: xxxvii).

Ada tiga hal yang ingin dikembangkan SAIM. *Pertama*, alam dalam pengertian memperlakukan anak secara alami. Semua proses pembelajaran hendaknya mengikuti kodrat dan dunia alami anak. Oleh karena itu, metode belajar sambil bermain menjadi relevan, mengingat dunia anak adalah dunia bermain. *Kedua* alam dalam pengertian proses pembelajaran peserta didik diupayakan selalu berangkat dari alam nyata dari dunia kongkret, baru kemudian ditarik ke wilayah konsep atau teori. Anak dikenalkan lebih dahulu dengan hal-hal yang nyata dan yang relevan dengan kebutuhanya, kemudian diajak mencari, merangkum, hingga menyimpulkan dan membangun teori sendiri (teori kontekstual dan konstruktivistik). *Ketiga*, alam dalam pengertian alam fisik. Anak-anak sekarang terutama anak-anak yang hidup “dihutan beton” perlu mengetahui kehidupan alam fisik. Mereka harus dikenalkan bahwa nasi yang mereka makan berasal dari padi yang tumbuh di sawah. (SAIM, 2006: 59-60). Perwujudan dari ketiga pengembangan yang ingin dicapai tersebut, menjadikan SAIM melakukan pendekatan pembelajaran inovatif berbasis konstruktivistik dan kontekstual yang menunjang pada



kemajuan kreativitas, keberanian, keaktifan dan sikap kritis peserta didik. *Joyfull Learning, Active Learning dan Quantum Learning* merupakan metode yang dikembangkan berdasarkan pada paham konstruktivistik dan kontekstual yang menghadirkan lingkungan belajar yang memberi rangsangan kuat pada perasaan, ide, wawasan, dan pengobar jiwa seni maupun naluri bisnis (SAIM, 2006: 56).

Dari tinjauan pustaka di atas belum ada yang secara khusus membahas tentang *Pembelajaran Inovatif di Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah Sebuah Pendekatan Pembelajaran dengan Konsep Contextual Learning* yang penulis pandang menarik untuk diteliti lebih jauh, oleh karena itu, penelitian ini memenuhi unsur kebaruaran.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu, penelitian yang proses daurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diambil (Robert and Seaven, 2001: 23).

### **2. Subjek dan Tempat Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah sumber untuk mendapatkan keterangan dalam penelitian. Subjek penelitian ini berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian yang menjadi kunci informasi (*Key*

*Information*) pada sekolah Qaryah Tayyibah. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendamping belajar, tutor belajar, peserta didik, SPPQT (Syarikat Peguyuban Petani Qaryah Thayyibah), komunitas belajar dan masyarakat desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

#### a. Observasi

Observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudah (Hamidi, 2005: 74). Metode ini penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu dalam proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *contextual learning* mengenai data-data tentang keadaan pendamping belajar, pesera didik, pendidik, tutor, fasilitas penunjang belajar dan aktivitas belajar di Sekolah QT

#### b. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) (Arikunto, 1998: 126). Maksud penggunaan metode ini

adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan kurikulum, metode, dan teknik yang digunakan serta usaha lain dalam pembelajaran inovatif dengan pendekatan pembelajaran *contextual learning* baik itu dengan kepala sekolah, peserta didik, fasilitator, dan komunitas belajar di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan agenda (Arikunto, 1998: 159). Metode ini penulis gunakan untuk mengambil data-data yang berhubungan dengan gambaran umum sekolah QT yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan sarana dan prasarana, fasilitator pendidik, peserta didik, komunitas belajar, dan kegiatan harian

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang berdasar dan penjelasnya tanpa angka-angka, selain itu penulis juga menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miller dan Huberman, 1992: 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara demikian rupa

sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Ketiga, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua, dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

## H. Sistematika Penyusunan

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pembelajaran Inovatif dan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Learning*, membahas tentang: pengertian model pembelajaran, pembelajaran inovatif, model-model pembelajaran inovatif, pengertian *contextual learning*, prinsip-prinsip pembelajaran *contextual learning*, strategi pembelajaran *contextual learning*, komponen pembelajaran *contextual learning*, pendekatan pembelajaran *contextual learning* dan asesmen otentik *contextual learning*.

BAB III Gambaran Umum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dan Pembelajaran Inovatif *contextual Learning*, membahas tentang: Sejarah Sekolah QT, Kondisi Lingkungan dan Geografis Sekolah QT, Paradigma Pendidikan Sekolah QT, Sekolah Qaryah Thayyibah: Pendidikan Berbasis Masyarakat, Manajemen Pendidikan Sekolah QT, Pembelajaran Inovatif di

sekolah QT, *contextual learning* di sekolah QT, prinsip pembelajaran *contextual Learning* di Sekolah QT, strategi pembelajaran di sekolah QT, komponen pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, karakteristik pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, aktifitas pembelajaran di sekolah QT, pendekatan pembelajaran di sekolah QT, evaluasi pembelajaran di sekolah QT, keberhasilan pembelajaran di sekolah QT, kendala dan solusi pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT.

BAB IV Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif *contextual learning* di sekolah QT membahas tentang; Pembelajaran Inovatif di Sekolah QT, model-model pembelajaran inovatif di sekolah QT, Pembelajaran *Contextual Learning* di Sekolah QT, prinsip pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, strategi pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, komponen pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, karakteristik pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, pendekatan pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, evaluasi pembelajaran di sekolah QT, keberhasilan pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT, kendala dan solusi pembelajaran *contextual learning* di sekolah QT.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumentasi, dan biografi penulis.